BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program strategis pemerintah dalam upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak. Program KB tidak hanya berorientasi pada pengaturan jumlah dan jarak kelahiran tetapi juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui perencanaan kehamilan yang sehat aman serta terencana. Dengan adanya perencanaan keluarga yang baik pasangan usia subur diharapkan mampu mempersiapkan aspek kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi keluarga secara optimal. Keberhasilan program KB sangat dipengaruhi oleh kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang efektif dengan kondisi masing-masing pasangan (BKKBN, 2022; WHO, 2020).

Program KB juga memiliki peranan penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama tujuan ketiga yaitu menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan kontrasepsi yang tepat dapat membantu mencegah kehamilan berisiko seperti terlalu muda melahirkan, terlalu tua melahirkan, terlalu dekat jarak kehamilan serta terlalu banyak anak (4T). Risiko 4T masih menjadi penyebab utama meningkatnya komplikasi kehamilan, perdarahan, persalinan prematur hingga kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, pelayanan KB menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi yang bertujuan menciptakan keluarga kecil yang sehat, sejahtera serta berkualitas (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi

dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, jumlah kematian ibu pada tahun 2019 mencapai 4.221 kasus dan meningkat menjadi 4.627 kasus pada tahun 2020. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan nasional. Salah satu strategi pemerintah untuk menurunkan AKI adalah meningkatkan akses pelayanan KB dan penggunaan kontrasepsi modern pada pasangan usia subur. Dengan penggunaan kontrasepsi pasangan dapat merencanakan kehamilan sehingga risiko komplikasi akibat kehamilan yang tidak direncanakan dapat ditekan (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022, penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia mengalami peningkatan, namun kebutuhan pasangan usia subur terhadap pelayanan keluarga berencana yang belum terpenuhi masih cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat pasangan usia subur yang ingin menunda atau menghentikan kehamilan tetapi belum menggunakan alat kontrasepsi. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kondisi, seperti kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses pelayanan kesehatan (SDKI, 2022).

Seiring dengan perkembangan ilmu kesehatan reproduksi, berbagai metode kontrasepsi kini tersedia guna memberikan arahan bagi pasangan usia subur dalam merencanakan kehamilan. Namun demikian, metode kontrasepsi hormonal tetap diandalkan oleh masyarakat sebab dinilai menawarkan kepraktisan, efektivitas, dan kemudahan dalam pemakaian. Salah satu metode kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan adalah KB suntik 3 bulan atau *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA). Metode ini banyak diminati karena tidak

memerlukan kepatuhan penggunaan setiap hari, tidak mengganggu aktivitas seksual, memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, serta relatif aman digunakan oleh ibu menyusui (WHO, 2020).

Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam memilih alat kontrasepsi sering belum sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Banyak wanita memilih KB suntik karena mengikuti pengalaman orang sekitar tanpa memahami efek samping maupun kesesuaiannya dengan kondisi tubuh. KB suntik juga masih dianggap lebih praktis dan aman, sementara penggunaan IUD dan implan sering ditakuti karena kurangnya informasi dan adanya mitos. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sumber informasi sangat berperan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi (Notoatmodjo, 2018).

Faktor internal seperti pendidikan dan pengetahuan akseptor, berpadu dengan faktor eksternal seperti dukungan suami, peran tenaga kesehatan, budaya, lingkungan sosial, serta aksesibilitas layanan kesehatan dalam memengaruhi pilihan kontrasepsi seseorang. Kemampuan individu dalam menelaah manfaat, dampak samping, dan risiko kontrasepsi dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya makin tinggi pendidikan yang ditempuh, makin optimal pemahamannya akan informasi kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang baik membantu wanita memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya (Notoatmodjo, 2018).

Selain pendidikan dan pengetahuan, Peran suami merupakan elemen penting yang memengaruhi dinamika pemilihan kontrasepsi, di mana keberlanjutan dan kepastian penggunaan KB dalam rumah tangga dominan ditentukan oleh kesepakatan atau persetujuan suami. Beberapa suami sepenuhnya

menyerahkan keputusan kepada istri, namun ada juga yang kurang mendukung karena faktor budaya, kepercayaan, atau kekhawatiran terhadap efek samping. Dukungan suami yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi istri, sedangkan kurangnya dukungan dapat menurunkan partisipasi dalam program KB (Handayani, 2019). Dukungan petugas kesehatan juga berperan penting dalam pengambilan keputusan KB. Petugas kesehatan berfungsi sebagai edukator, konselor, dan motivator yang memberikan informasi mengenai jenis kontrasepsi, manfaat, efek samping, dan cara penggunaan. Namun, pelayanan konseling yang belum optimal menyebabkan sebagian masyarakat belum memperoleh informasi yang lengkap, sehingga masih banyak yang memilih kontrasepsi berdasarkan pengalaman orang lain tanpa konsultasi yang memadai (Kemenkes RI, 2022).

Pilihan metode kontrasepsi suntik terbukti memiliki korelasi dengan aspek pendidikan, tingkat pengetahuan, serta dorongan dari suami dan tenaga kesehatan. Sebagaimana dilaporkan oleh Warsini dkk. (2021), variabel pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terhadap pemilihan KB suntik pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Boyolali.

Temuan serupa dilaporkan oleh Awalia dkk. (2013) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor penentu pemilihan kontrasepsi hormonal bagi wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kota Makassar, menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita usia subur dalam memilih alat kontrasepsi hormonal. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengetahuan yang baik memicu ketepatan pemilihan kontrasepsi oleh wanita, sedangkan persetujuan dan motivasi dari suami

menjadi faktor pendorong utama penggunaan kontrasepsi hormonal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al*, (2022) dengan judul Hubungan konseling dan dukungan tenaga kesehatan dengan minat penggunaan KB Suntik 3 Bulan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Kabupaten Banyumas, menunjukkan bahwa konseling serta dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan minat akseptor dalam menggunakan KB suntik 3 bulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa akseptor yang memperoleh penjelasan dan konseling yang baik dari tenaga kesehatan memiliki minat lebih tinggi untuk memilih KB suntik 3 bulan dibandingkan akseptor yang kurang mendapatkan informasi. Sikap petugas kesehatan yang ramah, komunikatif, dan aktif memberikan edukasi dinilai mampu meningkatkan kepercayaan dan keyakinan akseptor dalam memilih kontrasepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al*, (2024) yang berjudul Faktor - faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan akseptor dalam memilih kontrasepsi hormonal di Kota Semarang" mengindikasikan bahwa pemberian konseling oleh tenaga kesehatan merupakan determinan utama yang memengaruhi keputusan adopsi kontrasepsi hormonal. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa akseptor yang mendapatkan penjelasan lengkap mengenai manfaat, cara penggunaan, efek samping, serta jenis-jenis kontrasepsi. Penyampaian konseling yang komprehensif, interaktif, dan terstruktur terbukti efektif dalam mengoptimalkan pemahaman sekaligus menumbuhkan keyakinan akseptor untuk mengadopsi kontrasepsi hormonal. Selain itu, sikap petugas kesehatan yang ramah dan responsif terhadap keluhan akseptor juga memengaruhi kenyamanan serta penentuan jenis metode kontrasepsi yang diadopsi oleh wanita usia subur.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai faktor pemilihan kontrasepsi, sebagian besar masih meneliti secara terpisah, seperti pengetahuan atau dukungan suami, serta banyak dilakukan di rumah sakit atau puskesmas. Penelitian yang mengkaji kombinasi faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan pada akseptor KB suntik 3 bulan di Praktik Mandiri Bidan (PMB), khususnya di wilayah Batujaya Karawang, masih terbatas. Selain itu, perbedaan kondisi sosial dan karakteristik akseptor KB di PMB membuat hasil penelitian sebelumnya belum tentu sesuai dengan kondisi di PMB SA Baturaden Batujaya Karawang. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keempat faktor tersebut secara bersamaan dalam memengaruhi pengambilan keputusan KB suntik 3 bulan di PMB, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis komprehensif mengenai faktor dominan yang memicu tingginya adopsi kontrasepsi suntik di lingkup pedesaan.

Berdasarkan data akseptor KB diwilayah Batujaya bulan Januari sampai April tahun 2026, jumlah akseptor KB aktif tercatat sebanyak 1263 akseptor. Jenis kontrasepsi yang digunakan meliputi kondom 21 akseptor, suntik DMPA 699 akseptor, KB suntik 1 bulan 179 akseptor, KB suntik 2 bulan 131 akseptor, pil 96 akseptor, AKDR 25 akseptor, implan 110 akseptor, MOW 14 akseptor, MOP 8 akseptor dan MAL 0 akseptor. Data tersebut menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik DMPA atau KB suntik 3 bulan merupakan metode yang paling banyak digunakan dibandingkan metode kontrasepsi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 10 akseptor KB di wilayah Batujaya, Karawang, diperoleh bahwa 6 akseptor memilih KB suntik 3 bulan karena dianggap lebih praktis, mudah digunakan, serta dipengaruhi oleh pengalaman orang terdekat. Sementara itu, 2 akseptor yang menggunakan KB

suntik 1 bulan menyatakan bahwa pemilihan metode tersebut karena merasa lebih aman dan nyaman, serta kontrol kesehatan dilakukan setiap bulan sehingga kondisi lebih terpantau dan efek samping dapat segera diketahui. Selanjutnya, 1 akseptor menggunakan KB suntik 2 bulan dengan alasan sebagai pilihan yang lebih seimbang antara frekuensi kunjungan dan lama kerja hormon, sehingga tidak terlalu sering melakukan kontrol namun tetap merasa terpantau. Adapun 1 akseptor yang menggunakan KB pil memilih metode tersebut karena lebih fleksibel, dapat dihentikan kapan saja, serta sesuai bagi yang ingin segera merencanakan kehamilan kembali, meskipun membutuhkan kepatuhan dalam penggunaan harian.

Pemilihan berbagai jenis kontrasepsi tersebut menunjukkan bahwa setiap akseptor memiliki pertimbangan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Namun, masih ditemukan akseptor yang belum memiliki pemahaman secara menyeluruh mengenai efek samping, mekanisme kerja, serta keuntungan dan kerugian penggunaan KB suntik 3 bulan (DMPA). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan akseptor terhadap metode kontrasepsi yang digunakan masih terbatas. Selain itu, terdapat akseptor yang menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi masih dipengaruhi oleh persetujuan suami serta saran dari bidan atau tenaga kesehatan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, serta peran tenaga kesehatan memiliki peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) di wilayah Batujaya, Karawang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan KB suntik 3 bulan masih menjadi pilihan utama masyarakat karena metode ini dinilai praktis,

efektif, mudah diperoleh serta memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mencegah kehamilan dan tidak memerlukan penggunaan setiap hari seperti pil KB. Selain itu, KB suntik 3 bulan dianggap lebih nyaman dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga banyak diminati oleh akseptor KB. Namun keputusan dalam memilih kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, maupun dukungan petugas kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi akseptor KB *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) di Wilayah Batujaya Karawang"

1.2. Rumusan Masalah

DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) masih menjadi metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan karena dianggap praktis, efektif, mudah diperoleh dan tidak memerlukan penggunaan setiap hari. Namun dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi dapat membantu akseptor memahami manfaat, cara kerja, serta efek samping KB suntik DMPA sehingga keputusan yang diambil lebih tepat. Selain itu, dukungan suami dan petugas kesehatan juga berperan penting dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut: "Faktor apasajakah yang berhubungan dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Diketahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1. Diketahui distribusi frekuensi responten meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami, peran petugas kesehatan dan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026

1.3.2.2. Diketahui hubungan usia dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026

1.3.2.3. Diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026

1.3.2.4. Diketahui hubungan pekerjaan dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026

1.3.2.5. Diketahui hubungan pengetahuan dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026

1.3.2.6. Diketahui hubungan dukungan suami dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026

1.3.2.7. Diketahui hubungan peran petugas kesehatan dengan pengambilan keputusan menjadi akseptor KB DMPA (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*) di Wilayah Batujaya Karawang Tahun 2026.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kebidanan dan kesehatan reproduksi terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan menjadi akseptor KB suntik 3 bulan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan terhadap keputusan wanita usia subur dalam memilih metode kontrasepsi hormonal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku pemilihan kontrasepsi serta upaya peningkatan pelayanan keluarga berencana.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Akseptor KB

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas dan komprehensif kepada akseptor KB mengenai kemungkinan efek samping penggunaan KB suntik khususnya terkait kenaikan berat badan. Dengan adanya informasi tersebut, akseptor dapat lebih memahami kondisi yang dialami serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memilih metode kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

1.4.2.2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan pelayanan KB yang lebih optimal serta dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan konseling kepada akseptor KB terkait efek samping yang mungkin terjadi, sehingga tenaga kesehatan dapat meningkatkan kualitas komunikasi, pemantauan dan upaya pencegahan terhadap terjadinya drop out penggunaan kontrasepsi.

1.4.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa serta dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang lebih luas, metode yang berbeda maupun populasi yang lebih beragam sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan mendalam.